

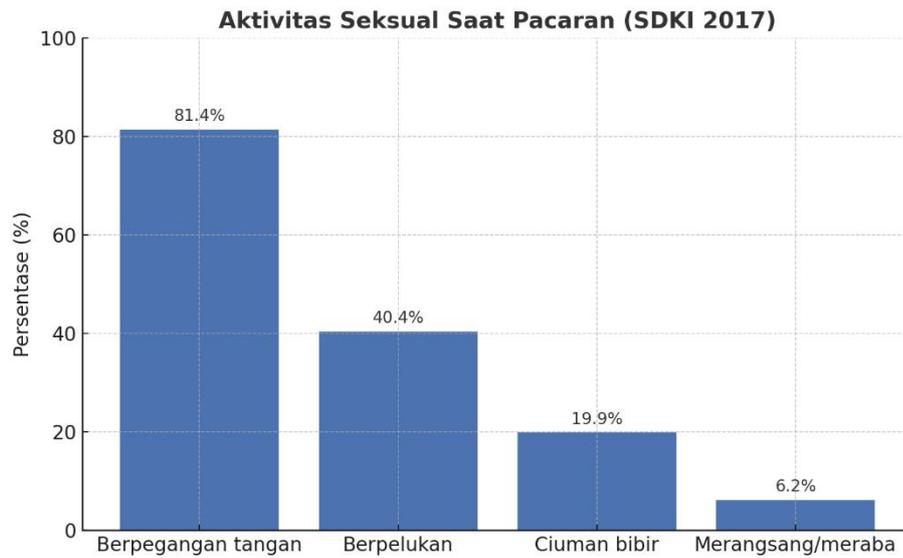
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahap perkembangan yang beralih dari fase anak-anak menuju kedewasaan yang mencakup aspek fisik maupun psikologis (Santrock, 2012). Fase remaja adalah masa proses pematangan organ reproduksi yang dapat dilihat dari adanya perubahan fisik yang relatif cepat, tetapi tidak berbanding lurus dengan perubahan kondisi psikologis dan segi karakter individu (Siregar dkk., 2020). Pada masa remaja, pola aktivitas seksual mulai berkembang, kepekaan terhadap rangsangan erotis meningkat, dan pikiran mereka lebih mudah tertarik dan memiliki kecenderungan untuk segera membangun ikatan dengan lawan jenis (Citta, 2020). Proses perkembangan remaja sangat rawan dan penuh risiko serta tak terlepas dari permasalahan yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (BKKBN, 2018). Perilaku seksual pranikah merupakan semua tingkah laku dan perbuatan yang berhubungan dengan seksualitas yang dilakukan sebelum terjalinnya ikatan pernikahan (Soebagijo, 2011). Perilaku seksual meliputi berpegangan tangan, berpelukan, bercumbu (*necking* atau *petting*), merangsang dan melakukan hubungan intim atau *intercourse* (Sarwono, 2015).

Dewasa ini pasangan remaja pranikah memiliki perilaku permisif terhadap perilaku seksual. Pada studi yang dilakukan oleh Sinambela, S., Prasetyo, J., & Peristiowati, Y. (2024) ditemukan bahwa 8 dari 10 siswa SMA di Kabupaten Toba pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku pacaran yang kerap kali melampaui batas yang dilakukan remaja dapat memicu kenaikan angka perilaku seksual pranikah di kalangan remaja 15-24 tahun secara konsisten tiap tahun. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sebagian besar remaja Indonesia yang berpacaran telah melakukan berbagai bentuk aktivitas seksual. Aktivitas tersebut bervariasi mulai dari interaksi fisik ringan hingga perilaku yang lebih intim. Data detail mengenai aktivitas seksual saat pacaran dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Persentase Bentuk Aktivitas Seksual Remaja

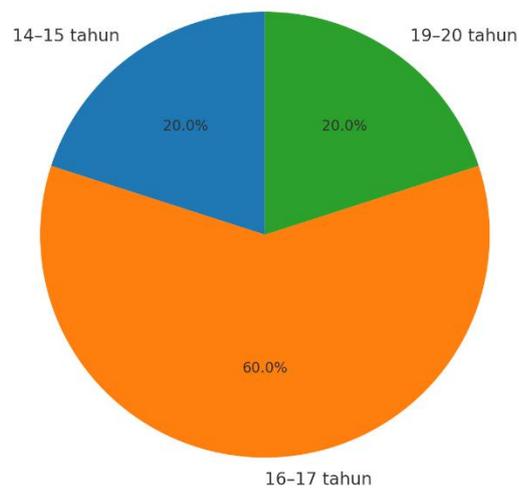
Berdasarkan Gambar 1.1, perilaku berpegangan tangan menjadi aktivitas seksual yang paling umum dilakukan oleh remaja saat pacaran, dengan persentase mencapai 81,4%. Persentase ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku lainnya, seperti berpelukan (40,4%), ciuman bibir (19,9%), dan merangsang atau meraba (6,2%). Tingginya persentase perilaku berpegangan tangan menunjukkan bahwa bentuk interaksi fisik ringan lebih dapat diterima secara sosial di kalangan remaja, sedangkan perilaku yang lebih intim memiliki prevalensi yang lebih rendah. Selain itu, SDKI 2017 juga mencatat alasan-alasan yang mendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah. Alasan ini meliputi faktor emosional, rasa ingin tahu, hingga pengaruh lingkungan. Rincian data dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Persentase Alasan Remaja Melakukan Hubungan Seksual

Berdasarkan Gambar 1.2, alasan yang paling dominan adalah mencintai pasangan (47%), diikuti rasa penasaran (30%), dan pengaruh teman sebaya (3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor emosional menjadi pendorong utama perilaku seksual pranikah, sementara pengaruh eksternal relatif kecil. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 menunjukkan distribusi usia pertama kali remaja melakukan hubungan intim. Persentase terbesar terjadi pada usia 16–17 tahun (60%), diikuti usia 14–15 tahun (20%) dan 19–20 tahun (20%). Data tersebut disajikan pada Gambar 1.3.

Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Intim (BKKBN, 2023)



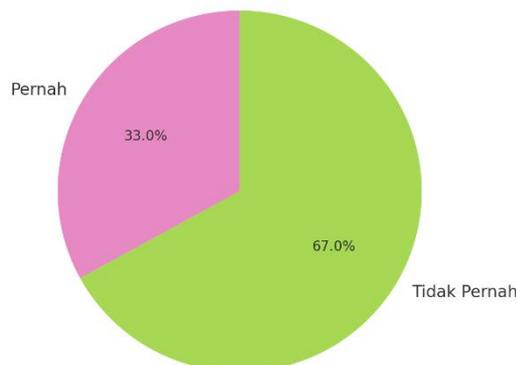
Gambar 1.3 Persentase Usia Remaja Pertama Kali Melakukan Hubungan Intim

Berdasarkan Gambar 1.3, usia 16–17 tahun menjadi rentang usia paling rawan untuk terjadinya hubungan intim pada remaja. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam penyusunan program edukasi dan pencegahan perilaku seksual pranikah. Selain itu, BKKBN juga mencatat bahwa di Kota Bandung, sebanyak 70% remaja berusia 15–19 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga mengkhawatirkan di tingkat lokal.

Pada tahun 2019, perusahaan alat kontrasepsi Durex melakukan survei terhadap 500 remaja di lima kota besar Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Yogyakarta). Hasilnya menunjukkan bahwa 165 responden (33%)

mengaku pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan sisanya (67%) tidak pernah. Rincian data dapat dilihat pada **Gambar 1.4** berikut.

Proporsi Remaja yang Pernah Melakukan Hubungan Seksual (Durex, 2019)



Gambar 1.4 Persentase Remaja Melakukan Hubungan Seksual

Berdasarkan Gambar 4.4, meskipun persentase remaja yang pernah melakukan hubungan seksual lebih rendah dibandingkan yang tidak, angkanya tetap signifikan dan menunjukkan adanya keterbukaan remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Fenomena perilaku seksual pranikah seolah menjadi hal yang lumrah di kalangan remaja, terutama pada pengguna aktif media sosial seperti artis atau selebgram (Khairunnisa, 2021). Sebagai contoh, sebagaimana foto yang diunggah oleh BS yang merupakan seorang penyanyi berkebangsaan Indonesia. Ia mengunggah foto yang sedang mencium kekasihnya pada Maret 2022 di Instagram. Foto tersebut mendapatkan puluhan ribu *likes* dari pengguna Instagram. Tidak hanya BS, beberapa orang yang eksis di Instagram yang berumur 20-23 tahun, seperti F (*selebgram*), DD (penyanyi), FF (model), dan TB (aktris) juga mengunggah konten yang serupa. Mereka menunjukkan foto atau video kemesraannya dengan memegang tangan, memeluk, dan mencium kekasihnya dan mendapatkan puluhan ribu *likes* oleh pengguna Instagram.

Pada penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa dampak negatif dari perilaku seksual pranikah ini. Salah satu dampak negatif dari perilaku ini adalah risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) seperti kasus kehamilan tidak diinginkan, risiko penularan PMS, termasuk HIV/AIDS,

sifilis, gonore, dan herpes, hal ini disebabkan oleh perilaku seksual pranikah yang tidak menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin atau tanpa menggunakan pengaman seperti kondom, berganti-ganti pasangan, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2017). Dalam penelitian lain, Purwaningsih, Kurniati, dan Muhartati (2017) menunjukkan bahwa peningkatan perilaku seksual pranikah di Indonesia menyebabkan jumlah kehamilan di luar nikah naik lebih dari 500 kasus setiap tahun.

Kasus perilaku seksual pranikah ini memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, fisiologis, fisik, dan kehidupan sosial individu (Susanti dkk., 2022). Sarwono (2011) menjelaskan bahwa perilaku seksual bebas pada remaja berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif. Pertama, dari aspek psikologis, remaja dapat mengalami emosi negatif seperti kemarahan, ketakutan, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, serta perasaan bersalah dan berdosa. Kedua, dari sisi fisiologis, perilaku seksual pranikah dapat berujung pada kehamilan yang tidak direncanakan hingga tindakan aborsi. Ketiga, dari aspek sosial, remaja—terutama perempuan yang hamil di luar nikah—berisiko mengalami pengucilan, putus sekolah, dan perubahan peran menjadi seorang ibu, disertai tekanan serta penolakan dari lingkungan sekitar. Keempat, dari segi fisik, perilaku ini meningkatkan penyebaran penyakit menular seksual (PMS) di kalangan remaja, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15–24 tahun.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya perilaku pranikah seksual, baik dari dalam (internal) maupun pengaruh dari luar (eksternal) (Sarwono, 2011; Ali dkk., 2024). Faktor internal meliputi libido seksualitas, kematangan dan perkembangan organ seksual, dan karakteristik individu seperti kontrol diri, motivasi kesenangan (Sarwono, 2011), *self-efficacy*, pemahaman mengenai agama, kontrol diri dan pengetahuan (Meidayanti dkk., 2020; Ilbert & Marfuah, 2021; Sari dkk., 2022). Faktor eksternal yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah pengetahuan tentang seks, percintaan, komunikasi antara orang tua-anak, gaya pengasuhan, penyaluran biologis individu, lingkungan pergaulan dan teman sebaya (Sarwono, 2011; Pebriyanti, 2021; Ali dkk., 2024).

Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan faktor-faktor tersebut dengan perilaku seksual pranikah. Pada faktor internal, beberapa penelitian menemukan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitian oleh Alfiani & Wardani (2022) terhadap 218 siswa berusia 15–17 tahun menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah. Temuan serupa diperoleh Rahmawati dkk. (2023) pada 188 siswa SMA, yang juga menunjukkan hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku seksual pranikah. Namun, tidak semua penelitian memberikan hasil yang konsisten. Studi oleh Daratista & Chandra (2020) pada 240 siswa SMA menemukan adanya hubungan positif antara kontrol diri dan perilaku seksual pranikah, yang didukung oleh temuan Sugiarto & Widyastuti (2021) pada 84 siswa SMK. Perbedaan hasil ini mengindikasikan adanya variabel kontekstual lain yang berpengaruh, seperti perbedaan daerah responden, kualitas peran guru, dan kualitas pendidikan yang berdampak pada tingkat pengetahuan remaja (Ulfah, 2018), serta faktor budaya (Ali dkk., 2024).

Pada faktor eksternal, penelitian oleh Prihatiningrum (2015) terhadap 174 responden menunjukkan bahwa komunikasi seksual orang tua-anak berhubungan negatif dengan perilaku seksual pranikah. Artinya, semakin tinggi kualitas komunikasi seksual antara orang tua dan anak, semakin rendah kecenderungan perilaku seksual pranikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maimunah dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa komunikasi seksual orang tua-anak yang baik dapat menunda hubungan seksual, mengurangi aktivitas seksual, meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi dan kondom, serta mengurangi jumlah pasangan seksual pada remaja. Komunikasi seksual orang tua-anak yang efektif dapat terbentuk dengan mempertimbangkan perspektif remaja (Hapsari dkk., 2022), termasuk latar belakang budaya, agama, dan tingkat pemahaman yang sesuai usia. Sebaliknya, minimnya komunikasi membuat remaja cenderung mengandalkan informasi dari teman sebaya, media, atau internet, yang dapat memunculkan kesalahpahaman terkait seksualitas (Larasati & Febriyana, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam, khususnya pada variabel kontrol diri. Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Selain itu, penelitian terdahulu yang membahas hubungan komunikasi seksual orang tua-anak dan perilaku seksual pranikah umumnya masih terbatas pada analisis korelasi, sehingga belum banyak yang mengkaji pengaruh langsungnya terhadap perilaku seksual pranikah. Dalam konteks ini, Kota Bandung menjadi lokasi penelitian yang relevan. Kota ini termasuk salah satu kota dengan kasus seks bebas tertinggi di Indonesia (iNews, 2022) dan memiliki jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Jawa Barat, yaitu 8.798 kasus pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2023). Tingginya angka tersebut memperkuat urgensi penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah di kalangan remaja di Bandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kontrol diri sebagai faktor internal dan komunikasi seksual orang tua-anak sebagai faktor eksternal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki batasan fundamental dalam penelitian ini, yaitu apakah kontrol diri dan komunikasi seksual orang tua-remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh kontrol diri dan komunikasi seksual orang tua-remaja terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam ranah teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini yang mencakup:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian mengenai pengaruh perilaku seksual pranikah pada remaja akhir dengan pendekatan psikologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Bagi remaja, agar dapat memahami pentingnya memiliki kontrol diri dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya komunikasi seksual yang berkualitas antara orang tua dan remaja, sehingga dapat menahan diri dan mengantisipasi terjadinya perilaku seksual pranikah.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya cara berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan efektif mengenai isu-isu seksual, serta agar orang tua memberikan panduan yang tepat kepada anak untuk mengembangkan sikap yang sehat dan bertanggung jawab terhadap seksualitas, sehingga dapat mencegah potensi terjadinya perilaku seksual pranikah.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, dengan memahami pengaruh kontrol diri dan komunikasi seksual orang tua-remaja terhadap fenomena perilaku seksual pranikah dikalangan remaja, sehingga mampu untuk meminimalkan terjadinya perilaku seksual pranikah.